Vol. 9, No. 2, 2023, pp. 792-803
DOI: https://doi.org/10.29210/1202323179

Contents lists available at Journal IICET

Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi

Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI) berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar

Najaruddin Butar-Butar*), Nurmawati Nurmawati, Rusydi Ananda
Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indosesia

Article Info

Article history:

Received July 23th, 2023
Revised Aug 28th, 2023
Accepted Sept 8h, 2023

Keyword:

Pendidikan agama Islam
Hasil belajar
Bahan ajar

ABSTRACT

Penelitian pengembangan ini dipilih karena setelah dicermati tidak tersediannya bahan ajar pendamping di sekolah tersebut. Dalam penerapan pembelajaran PAI keterampilan dalam sholat. Guru seharusnya dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan perhatian dan memanfaatkan bahan-bahan ajar yang kreatif, inovatif, serta variatif. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/ R&D). Metode penelitian dan pengembangan ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan modul berbasis kontekstual ini tentunya dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui pendekatan ADDIE yaitu melakukan tindakan (analisis) yang mana terdiri atas dua tahap yakni analisis kinerja dan analisis kebutuhan ,kemudian melakukan tahapan desaian yaitu di rancang dan diproduksi dengan menyiapkan skenario modul kontekstual dan memperhatikan apa topik pembelajaran yang akan diantarkan melalui kontekstual. Implikasi pengembangan bahan ajar dalam PAI diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara cermat, kritis, logis dan sistematis. Juga mendapatkan pemahaman yang bisa bertahan lebih lama dan mudah diingat oleh peserta didik, sebab bisa memahami sekaligus bisa diterapkan. Kemudian peserta didik menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar di kehidupan nyata dan meningkatkan kreativitas pendidik dan peserta didik dalam hal pembelajaran PAI.

© 2023 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0

Corresponding Author:

Butar-Butar, N.,
Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, Indosesia
Email: najarbtr@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah umum ataupun di sekolah Islam, karena untuk mengajarkan Islam kepada generasi umat Islam maka diperlukan proses pendidikan. Fungsi dari proses pendidikan adalah untuk mempromosikan atau memfasilitasi perubahan yang diinginkan dalam perilaku. (Paskalia Yasinta 2020). Maka pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah dan alam semesta. Proses Pendidikan Agama Islam itu haruslah memberikan pemahaman kepada pemeluknya tentang ajaran Islam yang sebenarnya yaitu ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. (Muh Husyain Rifa'I 2022).Kewibawaan orang dewasa atau pendidik memegang

peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Kewibawaan pendidik inilah yang menyebabkan anak didik secara sukarela melakukan kegiatan-kegiatan yang diharapkan oleh pendidik, karena dia menyadari bahwa hal itu memang sepantasnya dilakukan untuk dirinya sendiri bukan karena tajuk pada pendidik. Jony Dewey, seorang ahli filsafat pendidikan Amerika pragmatisme dan dinamis, pendidikan (education) diartikan sebagai "proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.(Zen 2017). Dalam implementasinya, pembelajaran PAI di sekolah belum mampu mengarahkan pada substansi tujuan pembelajaran PAI, yakni yang kita capaikan, hasil pembelajaran yang mencerminkan keterpaduan antara aspek pengetahuan Agama Islam (aspek kognitif), yang menjadi sarana transformasi norma dan nilai moral untuk membentuk sikap serta dapat berperan dalam mengendalikan prilaku.

Dikutip dari buku (Nino Inrianto, 2022) Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalirkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Swt. Sedangakan menurut A. Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.(Indrianto 2020). Pada zaman sekarang yang serba modern segala apa yang kita inginkan pasti terkabulkan akan tetapi dampak kebelakangnya luar biasa, kenapa karena yang kita lihat salah satu contoh siswa-siswi di Madrasah Al Washliyah Kolam masih ada beberapa yang belum maksimal untuk menjalankan perintahnya Allah Swt. salah satu contohnya ketika hendak melaksanakan sholat duha dan sholat dzuhur yang masih ada beberapa yang belum betul-betul ikhlas untuk menjalan kan perintahnya Allah Swt.

Pengembangan dalam penelitian ini ditunjukan untuk menciptakan bahan ajar PAI berbasis kontekstul di MTs Al Washliyah Desa Kolam. Penelitian pengembangan ini dipilih karena setelah dicermati tidak tersediannya bahan ajar pendamping di sekolah tersebut. Dalam penerapan pembelajaran PAI keterampilan dalam sholat. Guru seharusnya dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan perhatian dan memanfaatkan bahan-bahan ajar yang kreatif, inovatif, serta variatif. Peneliti berharap bahan-bahan ajar ini dapat memberikan manfaat bagi guru maupun siswa. Bahan ajar PAI agar pembelajaran supaya lebih bermakna dan menarik bagi siswa-siswi. Serta dapat memperluas dan memperkaya khazanah. Bahan ajar PAI berbasis kontekstual ini hanya sebagai alternatif dan bukan satu-satunya bahan pembelajaran yang dapat digunakan, sehingga guru PAI disarankan dapat memadukan bahan ajar dengan media belajar yang lain sehingga siswa termotivasi dalam belajar. (Badseba Tiwery 2019).

Konsep penyusunan bahan ajar pendamping PAI berbasis kontekstual ini berpedoman pada bahan ajar yang telah digunakan oleh siswa kelas VII di MTs Al Washliyah Kolam. Bahan ajar PAI berbasis kontekstual ini adalah suatu buku pembelajaran yang dirancang semenarik mungkin, sehingga dapat dibaca dan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tahapan pengembangan bahan ajar PAI berbasis kontekstual, untuk menganalisis kelayakan pengembangan bahan ajar PAI berbasis kontekstual, untuk menganalisis kepraktisan bahan ajar PAI berbasis kontekstual, dan untuk menganalisis efektivitas pengembangan bahan ajar PAI berbasis kontekstual.

Metode

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/ R&D). Metode penelitian dan pengembangan ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifitasan produk tersebut supaya dapat berfungsi di kelas di sekolah maupun di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifitasan produk tersebut. Untuk penelitian analisis kebutuhan sehingga mampu menghasilkan produk yang bersifat hipotik sering digunakan metode penelitian dasar (basic research). Kemudian untuk menguji produk yang masih bersifat hipotik tersebut, digunakan eksperimen atau action research. Setelah produk teruji, maka dapat diaplikasikan.

Pemberian skor jawaban setiap indikator dilakukan dengan kriteria Skala Likert. Skala Likert adalah skala psikomoterik yang umum digunakan untuk kuesionar. Skala Likert itu paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. (Surya Eka Priyatna, 2020).

Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Yang dimaksud dengan produk ini adalah tidak

selalu berbentuk hardware (buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas), tetapi bisa juga perangkat lunak (software) seperti program untuk pengolahan data. Karakteristik Research and Development adalah penelitian yang berbentuk "siklus", yang diawali dengan adanya kebutuhan, permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan suatu produk tertentu. (M Rusdi, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan menurut Malayu Hasibuan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan melalui pendidikan dan latihan.(Sri Larasati, 2018). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (evolution) dan perubahan secara bertahap. H. Malayu. S.P Hasibuan, pengembangan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan pelatihan.(Yayat Suharyat, 2022).

Berbicara tentang bahan ajar, maka kita berbicara mengenai seputar proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan pembelajaran hingga pada saat proses pembelajaran. Bahan ajar atau teaching-material, terdiri atas dua kata yaitu teaching atau mengajar dan material atau bahan. Melaksanakan pembelajaran (teaching) diartikan sebagai proses penciptaan dan mempertahankan suatu lingkungan belajar yang efektif, sedangkan material diartikan sebagai bahan yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.(Nasaruddin Dkk, 2022).

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar dapat pula diartikan sebagai bahan yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk belajar. Bahan ajar di dalamnya dapat berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu. Bahan ajar adalah suatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Mungkin juga berupa surat kabar, bahan digital, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis, kartu atau juga bahan diskusi antar peserta didik. Dengan demikian bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang dapat untuk meningkatkan pengetahuan atau pengalaman peserta didik. (Kosasih, 2021).

Pengembangan bahan ajar memiliki manfaat bagi guru antara lain untuk mempermudah guru dalam memperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, memperkaya pengetahuan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi. (Aprilia Riyana Putri, 2017).

Bahan ajar memiliki beragam jenis, yakni ada yang cetak maupun yang noncetak. Adapun bahan ajar cetak yang sering kita jumpai antara lain berupa handout, buku, modul, brosur dan lembar kerja siswa. Di bawah ini akan diuraikan penjelasan-penjelasan bahan ajar. (1) Handout adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran. Ada juga yang mengertikan handout sebagai bahan yang tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. (Ika Lestari, 2013). Guru dapat membuat handout dari beberapa literature yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh para siswa. Saat ini handout dapat diperoleh melalui downlowd internet atau menyadur dari berbagai buku dan sumber-sumber lainnya. (2) Kemudian buku adalah sebuah bahan ajar yang berisikan ilmu-ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana kemudian menarik dan dilengkapi dengan gambar, keterangan, isi buku dan daftar pustaka. Oleh karena itu buku sangat membantu para guru dan siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Secara umum buku dibedakan menjadi empat yaitu: (Zulaiha 2016). (a) Buku sumber, yaitu buku yang kita jadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu pengetahuan tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap. (b) Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel dan lain sebagainya. (c) Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran. (d) Buku bahan ajar atau teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Selanjtunya (3) Modul adalah bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisis tentang petunjuk belajar, kompetensi yang

akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap evaluasi. Dengan pemberian modul, siswa dapat belajar mandiri tanpa harus di bantu oleh gurunya. (4) Lembar Kerja Siswa atau yang disebut (LKS) adalah sebuah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS siswa akan mendapatkan sebuah materi, ringkasan dan tugas lainnya yang berkaitan dengan materi tersebut. Selain itu siswa juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan pada saat yang bersamaan siswa diberikan materi serta tugas-tugas yang berkaitan dengan materi tersebut. (5) Buku ajar adalah sarana belajar yang mana bisa digunakan di sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi demi menunjang suatu program pengajaran dan perngertian modern dan yang umum dipahami. (6) Buku teks juga dapat didefinisakan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang-bidang itu buat maksud dan tujuan-tujuan intruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran. Bahan ajar noncontek meliputi bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disc audio. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disc dan film. Bahan ajar multimedia interaktif (interactive teachingmaterial) seperti CIA (Computer Assisted Intruction), compact disc (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (web based learning materials).(Lestari).

Pengertin Desain Pembelajaran

Dick, Carey & Carey mengembangkan model desain pembelajaran berbasis pada pendekatan sistem (system approach) terhadap komponen-komponen dasar desain pembelajaran. Model desain Dick, Carey & Carey sebagaimana tergambar pada bagian berikut: (1). Mengindentifikasi tujuan pembelajaran (2). Melakukan analisis pembelajaran (3). Analisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran (4). Menulis tujuan pembelajaran spesifik/khusus (5). Mengembangkan instrumen penilaian (6). Mengembangkan strategi pembelajaran (7). Mengembangkan dan memilih bahan ajar (8). Revisi desain pembelajaran (10). Merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif.(Rusydi Ananda, 2019).

Langvelend mengemukakan pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaanya. Sementara itu Henderson mengatakan pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sosial, lingkungan fisik, dan interaksi tersebut berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.(Tasrif, 2021). Pendidikan menurut rumusan Nasional telah dinyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang" (UUR.I. No. 2 Tahun 1989, BAB I, Pasal I).

Lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang dalam masyarakat merupakan cerminan dari idealitas umat, sekaligus dalam taraf tertentu ia dapat menjadi pendobrak kejumudan atau kemunduran idealitas umat itu sendiri.(Teguh Sihono, 2004). Lembaga pendidikan yang menjadi ulasan pada pembahasan ini yaitu lembaga formal yang meliputi sekolah dan madrasah. Perlu diketahui bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah lingkungan keluarga dan masyarakat.(Komang, 2020).

Tempat pendidikan yang ketiga ini kelihatannya sudah diatur dengan banyak peraturan agar ia menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang juga cukup penting terutama dalam aspek penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Sekolah seharusnya tidak hanya berfungsi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga dalam pembinaan karakter secara umum. Aturan untuk pembinaan karakter ini sangatlah penting, karena bagian inilah yang akan menjelaskan keberadaan suatu bangsa. Ada baiknya kebijakan pembentuk karakter di rumah dan di masyarakat. Koordinasi itu mungkin dapat diatur dengan aturan tertentu. (Bayu and Widodo Budhi, 2018).

Rumah tangga tidak lagi dapat berfungsi secara penuh sebagai tempat pendidikan. Lembaga-lembaga di dalam masyarakat sudah banyak juga yang sudah kehilangan fungsinya sebagai tempat pendidikan.(Femisha and Madio, 2021). Alasan inilah yang menjadikan bahwa sekolah dan madrasah yang merupakan lembaga pendidikan formal, dijadikan lahan ataupun tempat yang wajib ada dan dirasakan bagi seluruh peserta didik. Sehingga pemerintah dalam aturannya mengeluarkan sebuah aturan, supaya dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, dengan membentuk sistem pendidikan gratis yang ada dan dilaksanakan pada saat ini, dari mulai jenjang SD (Sekolah Dasar) sampai dengan jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) selama 12 tahum.(Dahwadin and Nugraha, 2019).

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga

mengimani ajaran Agama Islam, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al'Qura'an dan Hadis. (Suaedy, 2022).

Melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Alpian and Anwar, 2019).

Salah satu masalah dalam dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan salah satu kunci untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengalaman pendidikan yang sering dihadapi oleh guru kimia adalah bahwa kebanyakan siswa menganggap mata pelajaran kimia sulit, sehigga tidak jarang seorang siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu untuk mempelajarinya.(Silaban, 2015).

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu mengahayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta dapat menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dengan memperhatikan beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dari seseorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam di dalam perilaku kehidupan sehari-hari, juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berdasar utamanya kitab Al-Qur'an dan Al-Hadis melalui bimbingan, pembelajaran dan pelatihan serta pengalaman-pengalaman. (Indrianto).

Syahidin mengungkapkan tujuan khusus mata kuliah PAI di PTU adalah sebagai berikut. (1) Membentuk manusia bertakwa, yaitu manusia yang patuh dan takwa kepada Allah Swt. dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim yakni pembinaan akhlul karimah; (1) Melahirkan para agamawan yang berilmu. Bukan para ilmuwan dalam bidang agama, artinya yang menjadi titik tekan PAI di PTU adalah pelaksanaan agama di kalangan calon para intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku mahasiswa ke arah kesempurnaan akhlak; (1) Tercapainya keimanan dan ketakwaan pada mahasiswa serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalian dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu, materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dunia mereka; (4) Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt, taat pada perintah Allah Swt dan Rasul-Nya.(Indrianto).

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penanamaan nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam. Perbaikan yakni untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannnya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinnya dan menghambat perkembangannnya menuju manusia Indonesia seutuhnnya. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.(Ayatullah, 2020).

Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofis teori konstruktivisme dimana siswa ditekankan untuk mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. (Ishaac, 2020).

Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam kelas secara garis besar mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) Kembangkan pemikiran bahwa anak-anak belajar lebih bermakna dengan cara bekerja

sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.Laksanakan sejauh mungkin kegiatan ingkuiri untuk semua topik. (2) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. (3) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok). (4) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. (5) Lakukan refleksi di akhir pertemuan. (6) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. (Tiwery, 2019).

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang diharapkan mampu mengintegrasikan konsep-konsep materi pelajaran kedalam konteks kehidupan nyata, sehingga siswa dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan lebih baik dan mudah. Kelebihan dari pembelajaran kontekstual menurut Salma, Dewi Prawiradilaga dan Evelide Siregar (2004) yakni pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Hal tersebut menyebabkan materi pembelajaran akan lebih bermakna secara fungsional, sehingga siswa tidak hanya mengingat materi pelajaran tetapi juga tidak akan mudah dilupakan. (Rifa'I, 2022).

Secara sederhana pengertian hasil belajar adalah "kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar". Kulminasi akan diiringi dengan tindak lanjut atau perbaikan. Indikator ketercapaian hasil belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku.(Prastiyo). Di dalam dunia pendidikan, hasil belajar memang adalah tujuan yang paling penting di semua mata pelajaran. Begitu pula pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil belajar PAI adalah segala bentuk pencapaian kinerja belajar peserta didik dalam memahami dan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Prastiyo, 2019). Tujuan-tujuan yang harus dicapai adalah pemahaman akan kepatuhan dan kebahagiaan hidup di dunia serta untuk menjadi seorang peserta didik yang bertakwa kepada Allah Swt (muslim). Menurut Abbas Mahjub mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta aplikasinya dalam realitas kehidupan untuk menciptakan suatu sikap tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan dunia nyata.(Sri Minarti, 2013).

Karakter merupakan bagian dari indikator pada ranah afektif. Pembelajaran CTL melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu siswa untuk mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.(Tutut, 2018). Seperti dikemukakan Abdul Majid, indikator merupakan kompetensi dasar yang spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya. Indikator pencapain hasil belajar dalam silabus (dan RPP) berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukan terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik. Tanda-tanda itu lebih spesifik dan lebih dapat diamati dalam diri peserta didik. Jika serangkaian indikator hasil belajar sudah tampak pada diri peserta didik. Target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi atau tercapai.(Andi, 2017).

Hasil penelitian pengembangan bahan ajar PAI berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar, yang dilaksanakan di MTs Al Washliyah Kolam jalan Utama II Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Bandar Khalipah, Sumatera Utara 20371. Dengan materi "Shalat Fardu 5 Waktu" yang diuraikan berdasarkan pendekatan ADDIE, yaitu Analysis (analisis), Design (desaian), Development (pengembangan), Implementation (implementasi) dan Evaluation (evaluasi), memberikan data hasil dari setiap tahapan prosedur pendekatan tersebut yaitu sebagai berikut:

Tahapan Pengembangan Produk

Pengembangan produk pembelajaran dalam bentuk modul berbasis kontekstual secara khusus dipergunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII MTs merupakan sebagai media yang dapat dipergunakan untuk memfasilitasi siswa dalam belajar. Tujuan dalam pengembangan ini adalah agar dapat memberikan kemudahan bagi guru maupun siswa dalam penyampaian dan pemahaman materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengembangan produk dilakukan pertama sekali dengan melakukan langkah pertama dari pendekatan ADDIE yaitu *Analysis* (analisis) yang terdiri atas dua tahap yakni analisis kinerja *(performance analysis)* dan analisis kebutuhan *(need analysis).* Tahap pertama yaitu analisis kinerja dilakukan untuk mengetahui dan mengklasifikasikan permasalahan yang dihadapi di sekolah berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan di sekolah selama ini, kemudian menemukan solusi dengan memperbaiki atau mengembangkan media pembelajaran. Tahap kedua adalah analisis kebutuhan yaitu menentukan media pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik.

Kelayakan Produk

Kelayakan produk pengembangan bahan ajar PAI berbasis CTL dilakukan dengan pendekatan ADDIE pada langkah ketiga, yaitu *development* (pengembangan) adalah pembuatan dan pengujian produk. Setelah modul berbasis CTL dibuat. Kemudian dilakukan review dengan memvalidasikan modul tersebut dengan meminta kesediaan ibu Dr. Nirwana,M.Pd dan ibu Dr. Siti Halimah,M.Pd, dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam. Yaitu bapak Haromaini, S.Pd. Pengembangan media pembelajaran berdasarkan rancangan produk yang telah didesaian yaitu melakukan validasi oleh materi dan media, dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kemudian memperbaiki prodak sesuai dengan masukan oleh validator. Sebagai langkah keempat dari pendekatan ADDIE.

- Validasi ahli materi
  Penilaian dilakukan tanggal 1 Agustus 2023 dengan memberikan prodak berbasis CTL beserta angket lembar penilaian yang akan diisi oleh dosen ahli materi dan media. Validasi oleh media dideskripsikan nilai sebagai berikut. Aspek ini terdiri dari 3 bagian; (1) Aspek ini terdiri dari indikator: (a) materi sesuai dengan judul modul, (b) materi sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, (c) tingkat kesulitan materi sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik kelas VII, (d) contoh situasi mengambarkan situasi materi, (e) evaluasi bahasa yang digunakan jelas, (f) isi materi mengunakan bahasa yang santun. (2) Aspek penyajian terdiri dari indikator, mudah dipahami, tidak berbelit-belit, jelas, mendorong siswa dan semangat untuk belajar. (3) Aspek evaluasi terdiri dari indikator

Tabel 1 skor penilaian ahli materi

Aspek Yang Dinilai	Indikator	
Aspek isi	Materi sesuai dengan materi judul	4
	Materi sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar	4
	Tingkat kesulitan materi sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik kelas VII	4
	Contoh situasi gambar jelas isi materi	
	Relevansi bahasa yang digunakan jelas dan sesuai dengan contoh situasi dalam materi	3
	Isi percakapan sesuai dengan tema materi pembelajaran	3
	Isi materi yang digunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami	4
Aspek penyajian	Komunikatif (mudah dipahami)	4
	Lugas (tidak berbelit-belit)	4
	Sistematis alur logika jelas	4
	Mendorong siswa untuk mengetahui isi modul	3
	Merangsang keterlibatan /partisipasi siswa untuk belajar mandiri/kelompok	4
Aspek evaluasi	Kejelasan petunjuk pengerjaan soal latihan	3
	Soal yang disajikan runtut dan komprehensif (luas)	4
	Tingkat kesulitan soal latihan sesuai dengan kemampuan penalaran siswa	4
	Soal latihan sesuai dengan kompetensi dasar	3
	Proporsi soal latihan sesuai dengan isi materi	3
	Kunci jawaban sesuai dengan soal latihan	3
	jumlah	61
	persentase	76,25%

Merujuk pada tabe 1 dapat dilihat penialain ahli materi terhadapproduk pengembangan modul pembelajaran berbasis kontesktual mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan jumlah bobot angket didapat 61 dikali 100% dibagi bobot maksimal yaitu 80 sehinga dapat diperoleh persentase 76,25 yakni valid.

Hasil dari tabel 2 di ataas dapat dilihat penilaian ahli media terhadap praduk pengembangan modul yang berbasis kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diperoleh 60 dikali 100% dan dibagi bobot maksimal pertanyaan angket 80 sehingga dapat diperoleh persentasenya 75% yaitu berada dalam kategori valid.

Tabel 2 skor penilaian ahli media

Aspek Yang Dinilai	Indikator	
Aspekfisik/tampilan	Desaian cover dan karakter menarik	4
	Cover sampul depan (tata letak teks dan gambar) profesional	3
	Proporsi warna (keseimbangan warna) sesuai	3
	Isi percakapan sesuai dengan tema materi pembelajaran	3
	Pemilihan jenis font (jenis huruf dan angka) menarik	4
	Judul modul sesuai dengan isi	4
Aspek isi	Bagian pendahuluan dan peta konsep sesuai (mengambarkan isi modul)	4
	Kompetensi inti dan kompetensi dasar ditulis dengan jelas	4
	Tujuan dan proses pembelajaran terangkum dengan jelas	4
	Petunjuk penggunaan modul mudah dipahami	4
	Petunjuk pengerjaan soal latihan ditulis dengan jelas	4
	Proporsi soal Pilihan Ganda, latihan tertulis runtut dengan isi materi	4
	Sudah sesuai prosedur CTL	4
Aspek pemanfaatan	Mudah dalam penggunaan modul	4
	Komunikatif (sesuai dengan sasaran dan dapat diterima dengan keinginan sasaran)	4
	Modul dapat digunakan secara mandiri/kelompok	3
	Jumlah	60
	Persentase	75%

Tabel 3 skor penilaian guru

Pertanyaan	
Materi sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar "shalat fardu 5 waktu	4
Isi materi menunjukan aspek spiritual	4
Isi materi menunjukan aspek sosial	4
Isi materi menunjukan aspek pengetahuan	4
Isi materi menunjukan aspek keterampilan	4
Mudah dalam penggunaan modul ctl	4
Modul ctl memotivasi peserta didik untuk belajar	4
Fleksibilitas penggunaan modul ctl dalam pembelajaran kelompok maupun mandiri	3
Pemilihan kata dalam penjabaran materi mudah dipahami	3
Soal-soal yang disajikan runtut dan komprehensif (luas)	4
Tingkat kesulitan soal latihan sesuai dengan kemampuan pelajaran siswa	4
Soal latihan sesuai dengan kompetensi dasar	4
Jumlah	46
Persentase	76,66%

Merujuk pada tabel 3 di atas dapat dilihat penilaian guru terhadap produk pengembangan modul pembelajaran berbasis kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh berdasarkan perhitungan dari jumlah bobot angket yang didapat yaitu 46 dikali 100% dan dibagi bobot maksimal setiap butir pertanyaan angket yaitu 60 sehingga diperoleh 76,66% yaitu pada kategori sangat valid.

Rekapitulasi hasil uji kelayakan dari ahli media, ahli materi, dan guru terhadap prodak pengembangan modul berbasis kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Uji Kelayakan Dari Para Ahli dan Guru

Validator	Persentase (%)	Kategori
Ahli Materi	76,25%	Valid
Ahli Media	75 %	Valid
Guru	76,66%	Valid
Skor Rata-rata Persentase	77,22%	

Merujuk pada tabel 4 di atas maka dapat dilihat bahwa skor rata-rata keseluruhan persentase yaitu 77,22%, sehingga hasil uji kelayakan dari para ahli dan guru terhadap produk pengembangan modul berbasis kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada kategori valid.

- Kepraktisan Produk
  Kepraktisan produk pengembangan modul berbasis kontekstual dilakukan melalui pendekatan ADDIE pada langkah keempat, yaitu (implementasi) dengan menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah, ini dilakukan dalam dua tahap yaitu uji terbatas dan uji lapangan.
- Data hasil penelitian uji terbatas
  Uji terbatas dilakukan dengan mengambil sampel 5 orang peserta didik dari kelas VII MTs Al Washliyah Kolam sebagai responden. Peserta didik yang dipilih memiliki tingkat intelektual tinggi, sedang dan kurang. Penentuan responden dilakukan dengan meminta pertimbangan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 4 Hasil Uji terbatas

Pertanyaan	Responden					
	1	2	3	4	5	skor
Materi sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar "shalat fardu 5 waktu	4	3	3	4	3	17
Bentuk dan ukuran huruf terbaca dengan jelas	3	3	3	3	3	15
Bahasa yang digunakan dalam modul mudah untu dipahami	3	3	3	3	3	15
Modul susuai dengan CTL	4	3	3	3	3	16
Materi sesuai dengan Pendidikan Agama Islam	3	3	3	3	4	16
Mudah dalam penggunaan modul ctl	4	4	4	3	4	19
Modul CTL mudah untuk digunakan	3	3	3	3	3	15
Isi materi sesuai dengan buku ajar	4	4	4	4	4	20
Penyajian CTL bagus	4	4	4	4	4	20
Membaca modul CTL menambah wawasan	4	4	4	4	4	20
Modul CTL menambah pengetahuan tentang shalat fardu 5 waktu	4	3	3	3	3	16
Modul CTL dapat dipelajari sendiri maupun bersama	4	4	4	4	4	20
Soal dan latihan sesuai dengan isi modul CTL	3	3	4	4	3	17
Modul CTL mengajak untuk berprilkau baik dan tidak bermalas-malasan untuk tidakshalat	3	4	4	4	4	16
Jumlah						428
Persentase						80,66%

Merujuk kepada tabel 4 di atas dapat dilihat penilaian uji coba dalam lingkup skala kecil terhadap produk pengembangan modul pembelajaran berbasis kontekstual pada mata pelajaran (Fiqih) Pendidikan Agama Islam diperoleh berdasarkan perhitungan darijumlah bobot angket yang didapat yaitu 428 dikali 100% dan dibagi bobot maksimal setiap butir angket yaitu 300 sehingga diperoleh persentase 80,66% .

Tabel 5 Rekapitulasi hasil ujian praktikalitas

Kelompok	Persentase%	kategori
Uji terbatas	78,33%	Praktis
Uji lapangan	89,02%	Sangat praktis
Rata-rata persentase	83,67%	Sangat praktis

Dapat kita lihat persentasenya yaitu 83,67% sehingga hasil uji praktikalitas terhadap produk pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Merujuk kepada tabel 6 di atas dapat dilihat penilaian uji coba dalam lingkup skla luas terhadap produk pengembangan modul pembelajaran berbasis kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh berdasarkan terhadap perhitungan dari jumlah bobot angket yang didapat yaitu 1175 dikali 100% dan dibagi bobot maksimal setiap butir pertanyaan angket yaitu 1320 sehingga diperoleh persentase 89.02% yaitu berada pada kategori praktis.

Tabel 6 Hasil Uji lapangan

Butir Pertanyaan	Skor
Desain yang terdapat di modul CTL sangat menarik	83
Bentuk dan ukuran huruf terbaca jelas	84
Pewarnaan pada modul menarik	78
Bahasa yang digunakan modul CTL mudah dipahami	78
Modul CTL mudah digunakan	75
Sesuai dengan KD	78
Modul sesuai dengan materi yang diajarkan	77
Uraian didalam modul CTL sesuai dengan tuntunan shalat	84
Modul CTL ini lebih baik dibandingan dengan buku yang lainnya	81
Membaca modul CTL ini dapat menambah wawasan lebih bagus	78
Menambah motivasi untuk belajar	74
Modul CTL ini dapat dipelajari sendiri maupun bersama-sama	77
Soal-soal dan latihan sesuai dengan materi	78
Membuat kita lebih paham	74
Modul ini dapat mengajak kita lebih baik lagi	76
Jumlah	1175
Persentase	89,02%

Tabel 7 Hasil Pretest

Nama Siswa	Skor
Anngi	35
Dino	45
Zaky	70
Paijo	45
Leman	60
Lamon	75
Najaruddin	70
Najamuddin	60
Aseng	75
Mhd sukri	90
Mhd ilham	45
Mhd zaky	40
Mhd ridwan	75
Gio	70
Salsabila	55
Rini santi	55
Rita sugiarto	25
Tumkimen	60
Ponimen	10
Galang	65
Masnyur	30
Naimon	75
Jumlah	1230
Rata-rata skor	55,91%

Tabel 7 di atas dapat dilihat hasil pretest yang mana pengembangan bahan ajar PAI berbasis kontekstual skor nya yakni yang didapat 1230 dan dibagi jumlah siswa 22 orang rata-rata 55,91%.

Tabel 8 di atas dapat dilihat hasil pretest yang mana pengembangan bahan ajar PAI berbasis kontekstual skor nya yakni yang didapat 1735 dibagi jumlah siswa 22 sehingga diperoleh rata-rata skor posttest 78,86%.

Tabel 8 Hasil Postest

Nama Siswa		Skor
Anngi		80
Dino		80
Zaky		75
Paijo		75
Leman		70
Lamon		80
Najaruddin		85
Najamuddin		80
Aseng		85
Mhd sukri		95
Mhd ilham		80
Mhd zaky		75
Mhd ridwan		90
Gio		95
Salsabila		75
Rini santi		75
Rita sugiarto		55
Tumkimen		80
Ponimen		55
Galang		85
Masnyur		70
Naimon		95
	Jumlah	1735
	Rata-rata skor	78,86%

Simpulan

Pengembangan modul berbasis kontekstual ini tentunya dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui pendekatan ADDIE yaitu melakukan tindakan (analisis) yang mana terdiri atas dua tahap yakni analisis kinerja dan analisis kebutuhan, kemudian melakukan tahapan desain yaitu dirancang dan diproduksi dengan menyiapkan skenario modul kontekstual dan memperhatikan apa topik pembelajaran yang akan diantarkan melalui kontekstual. Kelayakan modul berbasis kontekstual ini selanjutnya dikembangkan dalam pendekatan ADDIE yakni setelah modul kontekstual ini selesai di desaian kemudian memvalidasikan produk tersebut. Hasilnya valid dengan persentase 76,25% kemudian dari media 75 % kemudian penilaian dari guru 76,66% dan nilai rata-rata siswa 78,86% sehinga hasil uji kelayakan modul ini dari para dosen dan guru juga siswa di kategorikan valid. Implikasi pengembangan bahan ajar dalam PAI diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara cermat, kritis, logis dan sistematis. Juga mendapatkan pemahaman yang bisa bertahan lebih lama dan mudah diingat oleh peserta didik, sebab bisa memahami sekaligus bisa diterapkan. Kemudian peserta didik menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar di kehidupan nyata dan meningkatkan kreativitas pendidik dan peserta didik dalam hal pembelajaran PAI.

Referensi

Ananda, Rusydi. 2019. *Desain Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Andi Prastowo. 2017. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*. Jakarta: KENCANA.

Aprilia Riyana Putri. 2017. "No TitleIslamic University of Nahdlatul Ulama Jepara. Pengembangan Materi Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Di Paud Pelangi Guyangan." *Endulingue* Volume 4.

Ayatullah. 2020. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara." *Pendidikan Dan Sains* Volume 2.

Badseba Tiwery. 2019. *Kekuatan Dan Kelemahan Metode Pembelajaran Dalam Penerapan Pembelajaran Hots*. Malang: Media Nusa Creative.

Budhi, Bayu Hatmokomukti Wiyono dan Widodo. 2018. "Pengaruh metode pembelajaran ctl terhadap hasil belajar ipa siswa kelas viii ditinjau dari kemampuan berkomunikasi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Volume 5,.

Dkk, Nasaruddin. 2022. *Pengembangan Bahan Ajar*. Padang: PT Global eksekutif teknologi Redaksi.

Geni, Komang Hendra Yoga Wijaya. 2020. "Pengembangan Multimedia Pembelajaran InteraktifBerpendekatan CTLPada Pembelajaran Tematik." *Jurnal EDUTECH* Vol. 8No.

Indrianto, Nino. 2020. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.

Ishaac, Muhammad. 2020. "Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Guepedia.

Kosasih. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Larasati, Sri. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai Dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Padang: Akademika.

Madio, Amellia Femisha dan Sukanto Sukandar. 2021. "Perbedaan Peningkatan Kemampuan Koneksi Dan Disposisi Matematis Siswa Antara Model Pembelajaran CTL Dan BBL." *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 1, No.

Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.

Muh Husyain Rifa'I, Dkk. 2022. *Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif, Dan Motivatif*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

Nugraha, Dahwadin &. Farhan Sifa. 2019. *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Mangku Bumi.

Paskalia Yasinta, Etriana Meirista. 2020. "Studi literatur: peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa melalui pendekatan contextual teaching and learning." *Jurnal Pendidikan* Volume 2 N.

Prastiyo, Fendika. 2019. *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan Di Kelas V SD Sepanjang 2*. Surakarta: CV KEKATA GROUP.

Priyatna, Surya Eka. 2020. *Analisis Statistik Sosial Rangkaian Penelitian Kuantitatif Menggunakan SPSS*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Rahmawati, Tutut. 2018. "Penerapan model pembelajaran ctl untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPA." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* Volume 2 N.

Rusdi, M. 2018. *Penelitian Desaian Dan Pengembangan Kependidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Saronom Silaban, dan Neeta Sri Debora Simangunsong. 2015. "Pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan sistem koloid." *Jurnal Pendidikan* Volume 7 N.

Sihono, Teguh. 2004. "Contextual teaching and learning (ctl) sebagai model pembelajaran ekonomi dalam KBK." *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* Volume 1,.

Suaedy, Ahmad. 2022. "Mobilising muslim organisations amid the pandemic in indonesia: A Case Study of NU, Muhammadiyah, and GUSDURian Network." *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Volume 17,.

Suharyat, Yayat. 2022. *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*. Jawa Tengah: Tim Lakeisha.

Tasrif. 2021. *Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milenial*. Jakarta: Kencana.

Yayan Alpian dan Aang Solahudin Anwar, Puspawati. 2019. "Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning (ctl) terhadap motivasi belajar siswa." *Jurnal Basicedu* Volume 3 n.

Zen, Syafril &. Zelhendri. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Cimanggis: KENCANA.

Zulaiha, Siti. 2016. "Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dan Implementasinya Dalam Rencana Pembelajaran PAI MI." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no.